

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

#### **3.2. Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan variable dependen *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Sedangkan perusahaan yang akan diteliti adalah Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

##### **3.3.1. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang mana data tersebut sudah tersedia. Dalam memperoleh data sekunder yaitu melalui laporan tahunan yang dipublikasikan melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

### 3.3.2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data eksternal, yaitu data yang tidak diperoleh dari sumbernya melainkan diperoleh dari data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sesuai tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah :

- a. Perusahaan pertambangan yang secara lengkap mempublikasikan laporan tahunan pada periode 2015-2019.

**Tabel 3.1.**  
**Kriteria Penarikan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan pertambangan yang tidak secara lengkap mempublikasikan laporan tahunan pada periode 2015-2019.	(16)

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 berjumlah 47 perusahaan. Berdasarkan kriteria diatas, maka perusahaan pertambangan yang

dapat digunakan sebagai sampel adalah sebanyak  $47-16 = 31$ . Jadi jumlah sampel penelitian (n) selama lima tahun yaitu  $31 \text{ Perusahaan} \times 5 = 155$  sampel.

### 3.5. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

#### 3.5.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Variabel Independen dan Variabel Dependen.

- a. Variabel Independen adalah variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas sebagai berikut :

$X_1 = \text{Return On Equity (ROE)}$

$X_2 = \text{Net Profit Margin (NPM)}$

$X_3 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$

- b. Variabel Dependen yaitu variabel terikat atau variabel yang menjadi pusat perhatian penelitian yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y).

#### 3.5.2. Definisi Konseptual

- a. Variabel Independen

- 1) Return On Equity (ROE)

*Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan modalnya sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan return kepada para

pemilik modal. Informasi mengenai peningkatan nilai *Return On Equity (ROE)* akan diterima oleh investor sebagai kabar baik dalam membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham akan mengalami peningkatan dan harganya pun akan mengalami kenaikan (Raharjo & Muid, 2013). Semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka kinerja perusahaan dinilai semakin baik. Karena apabila *Return On Equity (ROE)* pada suatu perusahaan meningkat, maka berpotensi untuk meningkatkan harga saham.

ROE menunjukkan keuntungan yang akan dihasilkan oleh para pemilik saham. ROE menunjukkan perkembangan perusahaan yang semakin baik dalam meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor yang akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Rasio ini berguna untuk menilai kemampuan manajemen dalam memanfaatkan modalnya, semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang di investasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberi dampak yang baik bagi harga saham di pasar modal (Nurfadillah, 2011).

Kasmir (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal pribadi. Rasio ini menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang disediakan untuk para pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin

baik karena akan memberikan return yang lebih besar kepada para pemegang saham.

## 2) Net Profit Margin (NPM)

Murhadi (2015) menyatakan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Ibrahim, et al. (2018) berpendapat bahwa *Net Profit Margin (NPM)* merupakan sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan total penjualan. Nilai *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik. Karena apabila *Net Profit Margin (NPM)* pada suatu perusahaan meningkat, maka berpotensi untuk meningkatkan harga saham.

*Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa banyak laba operasional yang dapat didapatkan dari setiap rupiah penjualan (Maulana, 2014). Kholifaturrohmah dan Djawoto (2020) juga berpendapat bahwa *Net Profit Margin (NPM)* menggambarkan tentang keuntungan untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan. Nilai *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi dapat menambah minat para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut dengan anggapan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba yang cukup tinggi. Nilai *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi juga menjelaskan kinerja perusahaan yang baik. Semakin besar Net Profit Margin (NPM), maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Hal itu akan mengakibatkan meningkatnya tingkat kepercayaan investor untuk

menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan menyebabkan harga saham mengalami peningkatan (Amalya, 2018)

### 3) Debt to Equity Ratio (DER)

*Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang berfungsi untuk menilai besarnya utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menggambarkan presentase penyedia modal oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Raharjo & Muid, 2013).

DER merupakan rasio membandingkan antara utang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan, dimana apabila nilai DER rendah maka menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan jumlah modal perusahaan yang didapatkan dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba ditahan. Namun, apabila nilai DER tinggi akan menyebabkan laba perusahaan yang dihasilkan oleh perusahaan akan mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *Debt To Equity Ratio (DER)* akan semakin tinggi pula risiko *financial* suatu perusahaan. Harga saham suatu perusahaan secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan tersebut (Nurfadillah, 2011).

Kholifaturrohmah dan Djawoto (2020) berpendapat bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang menghitung besarnya jumlah dana dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Apabila

perusahaan memiliki rasio hutang yang cukup besar menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik sehingga membuat para penanam modal kurang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

b. Variabel Dependen

1) Harga Saham

Sartono (2010) harga saham merupakan nominal yang bersedia dibayar untuk setiap lembar sahamnya. Sedangkan Widodoatmojo (2012) berpendapat bahwa harga saham merupakan nominal yang disepakati oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya.

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan, harga saham yang semakin tinggi menyebabkan nilai perusahaan juga semakin tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi parameter dari meningkatnya kemakmuran para pemegang saham. Harga saham di pasar modal mudah untuk berfluktuasi, fluktuasi harga saham secara fundamental dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Naik turunnya harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh adanya penawaran dan permintaan saham emiten. Apabila permintaan naik maka harga saham akan naik dan sebaliknya (Putri & Utiyati, 2018).

### 3.5.3. Definisi Operasional Variabel

a. Variable Independen

1) Return On Equity (ROE)

Kasmir (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri. Laba bersih setelah dikurangi pajak atas penjualan juga disebut sebagai laba tahun

berjalan dalam laporan keuangan. *Return On Equity (ROE)* mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka akan berdampak baik karena akan memberikan return yang lebih besar kepada para pemegang saham.

Sartono (2012) menyatakan untuk menghitung *Return On Equity (ROE)* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Jumlah Modal}} \times 100\%$$

## 2) Net Profit Margin (NPM)

Kholifaturrohmah dan Djawoto (2020) berpendapat bahwa *Net Profit Margin (NPM)* merupakan presentase laba bersih setelah dikurangi pajak atas penjualan. Laba bersih setelah dikurangi pajak atas penjualan juga disebut sebagai laba tahun berjalan dalam laporan keuangan. Nilai *Net Profit Margin (NPM)* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik. Hal tersebut dapat menambah kepercayaan para investor agar bersedia menanamkan modal pada perusahaan tersebut, karena perusahaan tersebut dianggap mempunyai kemampuan untuk mendapatkan profit yang tinggi.

Sartono (2012) menyatakan untuk menghitung *Net Profit Margin (NPM)* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

### 3) Debt to Equity Ratio (DER)

Kholifaturrohmah dan Djawoto (2020) berpendapat bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang mengukur besarnya jumlah dana dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Apabila perusahaan memiliki rasio hutang yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan kurang mampu dalam menarik minat para penanam modal untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Kasmir (2014) menyatakan untuk menghitung *Debt To Equity Ratio (DER)* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

#### b. Variable Dependen

##### 1) Harga Saham

Sartono (2010:34) menyatakan bahwa harga saham merupakan nominal yang bersedia dikeluarkan untuk setiap lembar sahamnya. Kholifaturrohmah dan Djawoto (2020) juga berpendapat bahwa pengukuran harga saham dilakukan dengan melihat *closing price* perusahaan pada akhir tahun.

### 3.6. Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

Instrumen dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan indikator-indikator variabel dan selanjutnya instrument penelitian dan skala pengukurannya disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.2.**  
**Instrumen Penelitian**

Variabel	Instrumen	Indikator	Skala
Return On Equity (X1)	$\frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Jumlah Modal}} \times 100\%$	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba tahun berjalan</li> <li>• Total ekuitas</li> </ul>	Rasio
Net Profit Margin (X2)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba setelah pajak</li> <li>• Laba bersih</li> </ul>	Rasio
Debt to Equity Ratio (X3)	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total hutang</li> <li>• Total modal pribadi</li> </ul>	Rasio
Harga Saham (Y)	Closing Price pada akhir tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga saham penutupan pada saat akhir tahun</li> </ul>	Rasio

### 3.7. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu :

#### a. Studi pustaka

Peneliti mempelajari dan mengumpulkan teori-teori dari berbagai literatur dan buku bacaan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

#### b. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung dari tempat penelitian dengan cara mencatat data-data yang bersumber dari dokumen perusahaan.

### 3.8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data untuk menguji dan mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham dimana pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda yang membutuhkan asumsi-asumsi yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

#### 3.8.1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian statistik deskriptif adalah metode analisis yang ditujukan untuk menganalisis data yang telah terkumpul secara objektif tanpa membuat perbandingan variabel dan hubungannya dengan variabel lain serta tidak bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data yang mana data penelitian diubah menjadi bentuk tabulasi yang berbentuk data numeric dan grafik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif juga berupa gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimum (*min*), maksimum (*max*), rata-rata (*mean*) dan standart deviasi.

#### 3.8.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur atau mengetahui dan juga menganalisis pengukuran kekuatan hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan model regresi

berganda dengan SPSS. Model regresi linear berganda penelitian ini sebagai berikut:

$$\gamma = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

$\gamma$	= Harga Saham
$\alpha$	= Konstanta (intercept)
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien regresi variabel independen
$X_1$	= ROE
$X_2$	= NPM
$X_3$	= DER
$e$	= Unsur gangguan ( <i>standart error</i> )

### 3.8.3. Pengujian Asumsi Klasik

Digunakan untuk melihat asumsi-asumsi yang diperlakukan dalam analisis regresi linier yang terpenuhi. Beberapa uji asumsi klasik regresi meliputi:

#### a. Uji normalitas

Ghozali (2016) berpendapat bahwa uji normalitas dipergunakan untuk menguji apakah variabel independen dan dependen di dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor atau error akan terdistribusi secara simetri disekitar nilai means sama dengan nol. Salah satu cara yang dapat

digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan pengamatan nilai residual.

Untuk mendeteksi normalitas suatu data dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila didapatkan nilai signifikansi (Sig.) variabel *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)*  $> 0,05$ , yang berarti  $H_0$  diterima atau variabel *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* berdistribusi secara normal.
- 2) Begitu juga dengan nilai signifikansi (Sig.) variabel harga saham  $> 0,05$ , yang berarti  $H_0$  diterima atau variabel harga saham berdistribusi secara normal.
- 3) Apabila didapatkan nilai signifikansi (Sig.) variabel *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)*  $< 0,05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak atau variabel *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berdistribusi secara normal.
- 4) Begitu juga dengan nilai signifikansi (Sig.) variabel harga saham  $< 0,05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak atau variabel harga saham tidak berdistribusi secara normal.

#### **b. Uji Multikolinieritas**

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji multikolinieritas bermaksud untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen yang terdapat di dalam model regresi. Model regresi yang baik menunjukkan tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, menunjukkan bahwa variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Ghozali (2016) juga menyatakan bahwa multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya, (2) variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih dan yang tidak dijelaskan oleh variabel independen yang lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/Tolerance$ ) (Ghozali, 2016).

Untuk mengetahui adanya multikolinieritas yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai tolerance *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai tolerance *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji Autokoreksi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan yang muncul pada suatu periode  $t$  dengan koreksi kesalahan pada tahun sebelumnya (Nuel, 2015).

Ghozali (2016) menyatakan jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan dengan satu sama lainnya dapat menyebabkan munculnya autokorelasi. Masalah tersebut timbul

dikarenakan residual (nilai pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi.

Uji autokorelasi hanya digunakan untuk data time series yaitu data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu, seperti data laporan keuangan dan lain-lain. Sementara data cross section atau data yang diperoleh secara bersamaan melalui pentebaran kuesioner maka data tersebut tidak perlu untuk dilakukan uji autokorelasi. Menurut Santoso (2012) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya dengan menggunakan pengujian Durbin-Watson (DW test). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Durbin-Watson**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Ada autokorelasi positif	Tolak	$DW < -2$
Tidak ada autokorelasi	Diterima	$-2 < DW < +2$
Ada autokorelasi negatif	Tolak	$DW > +2$

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013) uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat atau tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas. Jika dari *variance* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homokedastisitas atau tidak terjadi

heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Ghozali (2013) juga berpendapat bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser menyarankan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kemudian hasil probabilitas dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan sebesar 5%.

Dasar pengambilan keputusan Uji Heteroskedastisitas (Glejser) pada penelitian ini adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

### 3.8.4. Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2016) uji parsial atau uji individual digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Untuk melakukan penelitian maka lebih dahulu harus mengetahui dasar dalam pengambilan keputusan, pertama dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) (nilai signifikan uji T adalah  $\alpha = 0,05$  (5%)), dan kedua dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan tabel t.

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.):

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) < probabilitas 0,05, maka ada pengaruh variabel *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham (Y) atau hipotesis diterima.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) > probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh variabel *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham (Y) atau hipotesis ditolak.

Berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan t tabel:

- 1) Jika nilai t hitung > t tabel maka ada pengaruh variabel *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham (Y) atau hipotesis diterima.
- 2) Jika nilai t hitung < t tabel maka tidak ada pengaruh variabel *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham (Y) atau hipotesis ditolak.

### 3.8.5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai  $R^2$  yang semakin besar maka semakin baik kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Nuel, 2015). Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel model dan tertulis *R square* adapun kriteria pengujian analisis koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *R square* diatas 0,5 maka dikatakan baik.
- 2) Jika nilai *R square* dibawah 0,5 maka dapat dikatakan kurang baik.